

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik. (Febryananda & Rosy, 2019). Beberapa pengalaman yang diterima siswa merangkup ranah afektif, kognitif serta psikomotorik. Nilai hasil belajar siswa yang rendah merupakan suatu masalah pada proses pembelajaran, hal tersebut dapat dipicu dari penggunaan model pembelajaran dan pemakaian media pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi dan karakteristik dari siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Medan memperlihatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan elemen Pengelolaan Kearsipan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Nilai hasil belajar siswa yang didapat memperlihatkan masih banyak siswa yang belum memenuhi standar KKM yang ditentukan. Lebih jelasnya nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X MPLB SMK Negeri 1 Medan Pada Mata
Pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Pengelolaan Kearsipan

Kelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Memenuhi KKM ≥ 75			Tidak memenuhi KKM ≤ 75		
		F	Mean	%	F	Mean	%
X MPLB-1	36	20	80	55%	16	52	45%
X MPLB-2	35	16	77	45,8%	19	41	54,2%
X MPLB-3	30	20	81	66%	10	64	34%
X MPLB-4	34	24	82	70,5%	10	60	29,5%
Jumlah	135	80	80	59,75%	55	54	40,25%

Sumber : Daftar nilai harian siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran dasar dasar kejuruan elemen pengelolaan kearsipan

Berdasarkan data rekapitulasi ketuntasan siswa kelas X MPLB SMK Negeri 1 Medan T.A 2023/2024 memperlihatkan bahwa 55 dari 135 siswa yang tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru ampuh, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi belum tercapainya nilai KKM dari sebagian siswa dikarenakan para siswa mengalami kesulitan dalam memahami prosedur cara pengarsipan surat-surat secara digitalisasi. Siswa belum mampu mengaplikasikan setiap langkah yang sesuai dalam proses pengelolaan kearsipan digital.

Hal ini juga disebabkan karena pada kegiatan belajar mengajar dikelas guru mata pelajaran menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menayangkan video

pengarsipan digital dan membentuk kelompok untuk melakukan diskusi tanya jawab akan rekan sesama siswa tidak melalui praktek langsung.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk **menciptakan** pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. *(Indonesia, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik. Kurikulum Merdeka.)*

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam (Putriani & Hudaidah, 2021) menyatakan bahwa **terdapat tiga kompetensi besar** di abad ke-21, yaitu *kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia*. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. **Kompetensi bertindak** meliputi komunikasi, kolaborasi, *literasi digital dan literasi teknologi*.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) penggunaan internet penduduk Indonesia pada tahun 2016 – 2020 telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pada daerah perkotaan, persentase penggunaan internet pada tahun 2016 sekitar 35,86 persen dan meningkat menjadi 64,25 persen pada tahun 2020. Sedangkan pada daerah perdesaan pada tahun 2016 sekitar 14,23 persen dan

meningkat menjadi 40,32 persen pada tahun 2020. Setengah dari jumlah penduduk Indonesia masih belum pandai dalam meliterasikan digitalisasi.

Maka sesuai dengan pengertian tersebut, pada kurikulum merdeka ini diharapkan guru-guru dalam merancang model dan metode kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah semenarik, sekreatif dan seefisien. Hal ini merupakan hal yang sangat penting karena kegiatan proses pembelajaran di sekolah menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan sesuai tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada pelaksanaannya setengah dari jumlah guru masih menggunakan model pembelajaran yang baku seperti menjelaskan teori dari buku ajar, memberikan latihan dan tugas (konvensional). Hal ini sangat tidak disarankan dan efisien bagi siswa di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Tabel 1.2

Daftar Nama Guru Pengampu Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

No	Nama Guru	
	Model Pembelajaran Konvensional	Model Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif
1	Tugino, S.Pd	Dian Novita Silvani Siregar, S.Pd
2	Drs. Marista Ginting	Tiarma Kristona Siagian, S.Pd
3	Dra. Susy Anggriany	Dra. Ratna Kesuma Siregar
4	Dra. Anizar	Aldila Restiani, S.Pd
5	Dra. Suparti	Dinda Aulia, S.Pd
6	Maida Riani Ginting, S.Pd	Masriani Saragih Garingging, S.Pd

Sumber : Wawancara dengan salah satu guru pengampu Jurusan Manajemen

Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Medan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Heri Mulyono, 2020), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar pemrograman dasar pada materi tipe data, variabel dan konstanta dalam pemrograman siswa yang diuji cobakan pada kelas X RPL di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Adanya pengaruh signifikan dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Besarnya nilai hasil belajar pada kelas eksperimen adalah 81,20 dan pada kelas kontrol adalah 72,67 artinya terjadi peningkatan sebesar 11,73%.

Menurut Dehdashti dalam (Moh. Imam Sufiyanto, S.Si., S.Pd., 2022) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menawarkan inovasi baru dengan menggabungkan instruksi teks dan aktivitas fisik yang komprehensif. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memfasilitasi eksplorasi konsep sains secara mendalam, pemecahan masalah, dan pengembangan produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberi siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik.

Dengan pengertian diatas, maka model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menjadi model pembelajaran yang tepat untuk dioperasionalkan guna mendukung keberhasilan pembelajaran pada materi pengelolaan arsip elektronik. Dengan adanya *project* yang akan dihasilkan siswa yang menjadi output dari model pembelajaran ini, maka dengan begitu kemampuan berpikir, hingga kemampuan daya cipta siswa dapat terlatih lebih maksimal.

Pengelolaan arsip secara konvensional memiliki banyak kelemahan. Memerlukan ruang penyimpanan yang cukup luas karena arsip selalu bertambah, mudah mengalami kerusakan dan kehilangan dokumen, pencarian kembali dokumen memerlukan waktu yang lama, distribusi dokumen antar unit organisasi dan antar pegawai kurang efektif. Untuk mewujudkan tata kelola arsip yang baik, pemanfaatan teknologi informasi tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan disebutkan bahwa, pencipta arsip atau lembaga kearsipan dapat membuat arsip dalam berbagai bentuk atau melakukan alih media antara lain media elektronik.

Proses transformasi tersebut bukan semata-mata mengubah format fisik arsip menjadi format digital, melainkan melibatkan penerapan sistem pengelolaan arsip yang terstruktur dan berbasis teknologi. Penggunaan metadata, algoritma pencarian, dan infrastruktur teknologi informasi seperti *Archive*, *eFiling System*, dan *Electronic Document Management System*, menjadi komponen kunci dalam memastikan arsip digital dapat diakses, dikelola, dan dipertahankan secara efektif (Zainuddin *et al.*, 2024)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengambil pemanfaatan penggunaan Google Drive oleh (Tri Nopriana, 2022) dapat dilihat bahwa : (1) Google Drive dapat digunakan sebagai cara pengarsipan yang efektif bagi guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 3 Sumber, Kabupaten Cirebon; (2) Pemanfaatan google drive dalam pengarsipan dapat membantu dalam usaha meningkatkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan dengan memanfaatkan teknologi; (3) Kegiatan pelatihan pemanfaatan google drive dalam pengarsipan memberikan

respon positif terhadap pihak sekolah, terutama bagi guru-guru dan tenaga kependidikan.

Maka daripada itu, manfaat dari arsip elektronik adalah untuk menjaga dokumen-dokumen dalam bentuk digitalisasi. Salah satu media arsip elektronik yang berguna untuk menyimpan dokumen dalam berbagai bentuk, baik kertas, gambar, audio, video dan lainnya yang dapat diatur pengaksesan seseorang yang dapat dilihat adalah G-drive. *Google Drive* adalah layanan penyimpanan data tersinkronisasi yang dikembangkan oleh Google. *Google Drive* memungkinkan pengguna untuk menyimpan data di server mereka, mensinkronisasi data di perangkat yang berbeda, dan saling berbagi berkas.

Dimana media ini sebagai sarana yang memberikan fitur penyimpanan ruang yang cukup banyak hingga berkisaran 15GB dan jika penuh dapat melakukan pembayaran untuk menambah kapasitas penyimpanan. G-Drive juga memiliki fitur untuk memilih akun-akun gmail yang dapat mengakses arsip digital tersebut dengan adanya pemberitahuan kepada akun utama (yang buat pengarsipan) jika ada seseorang yang hendak membuka ruang arsip tersebut. Keunggulan lainnya dari *Google Drive* adalah dapat mengakses file di *Google Drive* dengan berbagai perangkat. Tidak hanya lewat desktop saja, juga bisa mengakses *Google Drive* lewat iPhone, iPad, dan Android. Dengan begitu, semakin mudah untuk dapat mengakses *Google Drive* di mana saja dan kapan saja. Selain itu juga G-Drive mudah dipahami proses kerjanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Medan, belum sepenuhnya

memahami pengelolaan arsip elektronik (digital) yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai ketuntasan nilai KKM dikarenakan guru ampuh yang mengajar belum memberikan tugas (proyek) nyata praktek arsip digital melalui media G-Drive kepada siswa untuk merealisasikan kemampuan dan pemahaman mereka terhadap pengelolaan arsip elektronik.

Tabel 1.3

Data pemanfaatan penggunaan *Google Drive* dalam aktifitas penyimpanan arsip (dokumen) dalam kegiatan pengadministrasian di sekolah SMK Negeri 1 Medan

No	Jumlah Guru MPBL	Jumlah Siswa MPLB	Persentase %
1	12 Guru	135 siswa	45%

Sumber : Wawancara dengan salah satu Guru Pengampu jurusan MPLB di SMK Negeri

1 Medan

Berdasar uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang hasil belajar siswa yang diduga dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran berbasis G-Drive, serta melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel terhadap meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan elemen Pengelolaan Kearsipan kelas X MPLB – 1 SMK Negeri 1 Medan.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Google Drive (G-Drive) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Kelas X MPLB – 1 di SMK Negeri 1 Medan”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam dan interaktif masih konvensional (penjelasan teori dan penugasan).
2. Masih kurang optimal penggunaan dan pemanfaatan *Google Drive* dalam melakukan kegiatan administrasi (pengarsipan) perkantoran.
3. Rendahnya pengetahuan dan kemampuan pengarsipan siswa terlihat dari hasil belajar siswa X MPLB-1 di SMK Negeri 1 Medan yang masih ada beberapa dibawah KKM.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari semakin luasnya penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *Google Drive* (G-drive) dalam pelaksanaan proyek Kearsipan Digital mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Kearsipan Digital.
2. Peningkatan kemampuan kearsipan siswa diukur dari meningkatnya nilai hasil belajar siswa dari proyek yang ditugaskan kepada siswa secara kelompok.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Kearsipan Digital.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran PJBL dengan berbantuan *G-Drive* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Kearsipan Digital Kelas X MPLB-1 di SMK Negeri 1 Medan T.A 2022/2023?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran PJBL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Kearsipan Digital Kelas X MPLB-1 di SMK Negeri 1 Medan T.A 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan ilmu pendidikan khususnya dalam membahas penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dan pemanfaatan media *G-Drive* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sebagai literature dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik atau Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Dasar-Dasar Kejuruan Elemen Kearsipan Digital sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pengajaran selanjutnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai referensi untuk mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang, menambah pengetahuan dan pengalaman.